

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang diwajibkan bagi umat Islam yang mampu. Dalam Al Quran surat Ali Imran ayat 97, kewajiban menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban manusia terhadap Allah dengan menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke Baitullah. Sakti et al., (2020) mengemukakan, Indonesia merupakan negara muslim terbesar didunia dengan jumlah Jemaah haji terbesar dalam setiap tahunnya yang berangkat lebih dari 200.000 jemaah haji. Ibadah haji merupakan ibadah fisik dimana Jemaah haji harus beradaptasi dengan lingkungan yang padat, cuaca yang ekstrim, perjalanan haji yang melelahkan dapat mengakibatkan Jemaah haji kelelahan fisik dan sakit. Fortuna & Boy, (2021); mengemukakan bahwa animo masyarakat Indonesia untuk menunaikan ibadah haji sangat tinggi dan melebihi batas kuota yang ditetapkan. Artinya, rata-rata daftar tunggu haji adalah 12 tahun, sehingga banyak jemaah haji Indonesia yang berusia lanjut.

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/2118/2023, tentang Standar Tehnis Pemeriksaan Kesehatan Dalam Rangka Penetapan Status Istitaah Kesehatan Jamaah Haji yang bertujuan untuk memberikan pedoman bagi tim penyelenggara kesehatan haji kabupaten/kota dalam melakukan pemeriksaan kesehatan dalam rangka istitaah kesehatan jemaah haji dan memberikan pedoman bagi dinas kesehatan daerah provinsi dalam melakukan pembinaan dan pengawasan pemeriksaan kesehatan dalam rangka istitaah kesehatan jemaah haji, maka pemeriksaan kesehatan Jemaah haji yang diikuti dengan langkah pembinaan kesehatan harus ditingkatkan untuk menjaga kesehatan Jemaah sejak di tanah air hingga di tanah suci. Besarnya angka kesakitan dan kematian terhadap Jemaah haji selama melaksanakan ibadah masih dapat diturunkan melalui beberapa upaya persiapan sejak di tanah air hingga masa operasional ibadah haji di tanah suci yang pemeriksaannya dilakukan di fasilitas pelayanan kesehatan sesuai domisili Jemaah haji yang meliputi : (1) pemeriksaan

medis (medical check-up); (2) pemeriksaan kognitif; dan (3) pemeriksaan kesehatan mental.

Data Pusat Kesehatan Haji, mencatat pada tahun 2017 sampai dengan tahun 2023 angka kesakitan dan kematian Jemaah haji Indonesia di Arab Saudi masih sangat tinggi. Data Sistem Informasi dan Komputerisasi Haji Terpadu (Siskohat) Kementerian Agama tahun 2023 mencatat, ada 66.943 jemaah haji lansia yang berangkat ke tanah suci. Jumlah ini mencapai sekitar 30% dari total Jemaah haji pada tahun 2023 yang sebanyak 221.000 orang, Mayoritas Jemaah haji lansia tersebut berusia 65-74 tahun jumlahnya mencapai 45.796 orang atau 68,4% dari total Jemaah lansia tahun 2023, kelompok usia terbanyak berikutnya adalah 75-84 tahun yaitu sebanyak 12.912 orang atau 19,3% dari total jemaah lansia, untuk lansia 85-94 tahun sebanyak 7.680 orang atau 11,5% dari total Jemaah lansia, kemudian untuk kelompok usia diatas 95 tahun sebanyak 555 orang atau 0,8% total Jemaah lansia. Data Jemaah haji di Jawa Tengah sebanyak 30.377 jemaah yang terdiri dari 1.519 lansia, sedangkan di Kabupaten Boyolali jumlah Jemaah haji yang berangkat 837 jemaah yang 349 adalah Jemaah haji berusia lanjut atau lansia.

Permasalahan utama bagi Jemaah haji usia lanjut tentunya kemampuan fisik yang tidak sama dengan Jemaah haji usia muda. Ditambah lagi dengan permasalahan kesehatan yang sudah di derita ketika masih di Tanah Air, sedangkan ibadah haji diutamakan kemampuan fisik dalam menjalani prosesnya. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, (2009a) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi masalah kesehatan haji pada lansia antara lain faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap angka kesakitan dan angka kematian jemaah haji. Faktor internal antara lain tingkat kebugaran jasmani yang masih kurang dan sudah menderita penyakit sejak dari tanah air, sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan dengan suhu yang ekstrim dan kepadatan. Ibadah haji adalah ibadah yang melibatkan kegiatan fisik lebih banyak. Jemaah yang pergi haji pada umumnya mulai dari usia dewasa tua sampai usia lanjut, yang mana tubuh mulai mengalami penurunan fungsi sel yang berdampak pada penurunan ketahanan jantung paru, ketahanan dan kekuatan otot, kelenturan, koordinasi dan keseimbangan. Kemenkes RI, (2017), mencatat berbagai penyakit degenerative, metabolik dan kronis masih banyak terdapat pada jemaah haji terutama yang lanjut

usia dan sebagian besar penyebab kematian jemaah haji yaitu penyakit kardiovaskuler, metabolik dan pernapasan.

Dari hasil wawancara dengan Penanggung Jawab program haji Dinas Kesehatan Boyolali yang dilakukan pada bulan Januari 2023 diperoleh data calon Jemaah haji Kabupaten Boyolali, sebanyak 837 orang Jemaah haji, dengan jumlah Jemaah haji lansia 349 orang, dengan jumlah kuota prioritas 56 orang dengan usia termuda 85 tahun dan tertua 96 tahun. Dimana sebagian dari Jemaah haji lansia tersebut ada yang memakai kursi roda untuk berjalan, dan memerlukan bantuan keluarga maupun Jemaah haji lain untuk pendampingan dalam keseharian.

Berdasarkan wawancara dengan Petugas Haji Kloter atau Tenaga Kesehatan Haji selama di tanah suci Jemaah haji yang memerlukan bantuan *Activity Daily Living* dibantu oleh keluarga maupun Jemaah haji lainnya yang satu regu, Petugas memberikan imbauan untuk menghindari aktivitas berlebihan yang dapat menyebabkan kelelahan, membantu memastikan jemaah mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara rutin, membantu pendampingan jemaah saat melakukan ibadah wajib maupun sunah, Petugas berupaya menjaga kemandirian lansia terutama kemampuan dalam melakukan *Activity Daily Living* secara mandiri selama menunaikan ibadah haji. Dengan banyaknya jumlah Jemaah haji usia lanjut dengan keterbatasan *Activity Daily Living*, dan tidak ada keluarga yang mendampingi, maka Jemaah haji akan mengalami hambatan dalam menjalankan rukun wajib dan sunah haji.

Yuliana & Setyawati, (2021); mengemukakan bahwa *Activity of Daily Living* meliputi: ke toilet, makan, berpakaian (berdandan), mandi dan berpindah tempat. Maka diperlukan kemandirian *Activity of Daily Living* pada Jemaah haji lanjut usia, sehingga istitaah dalam menjalankan semua aktivitas rangkaian ibadah haji. Damayanti et al., (2020); mengemukakan bahwa proses penuaan yang dialami lansia berpengaruh terhadap kemunduran fisik dan juga mental. Memasuki lanjut usia maka akan mengalami penurunan kondisi fisik seperti disability, berkurangnya kemampuan melihat dan intoleransi aktivitas, kemudian penurunan status mental seperti berkurangnya kemampuan memori dan perubahan psikososial antara lain seperti berhenti dari pekerjaan, kemiskinan, isolasi sosial dan lainnya. Usia lanjut akan mengalami kemunduran, terutama dalam kemampuan fisik yang dapat

mengakibatkan penurunan fungsi organ tubuh, kemampuan untuk melakukan *Activity of Daily Living* sehingga kemandirian lanjut usia menurun, yang dapat mempengaruhi peningkatan kerentanan lanjut usia. Keterbatasan akibat proses penuaan dan kurangnya pengetahuan tentang *Activity of Daily Living* akan berdampak kepada pemenuhan kebutuhan *Activity of Daily Living* itu sendiri.

Petugas Puskesmas menjelaskan dalam pemeriksaan kesehatan calon Jemaah haji teridentifikasi ada Jemaah haji lansia yang kurang mampu dalam menggunakan baju, berjalan, dan makan secara mandiri,. Dari hasil identifikasi akan berdampak pada pemenuhan kebutuhan *Activity Daily Living* selama menjalankan ibadah haji. Dengan keterbatasan Jemaah haji lansia tersebut dalam melakukan *Activity Daily Living* maka diperlukan pendampingan orang lain dan memenuhi syarat kesehatan haji dengan pendampingan, maka diperlukan pembinaan dan pengawasan pemeriksaan kesehatan dalam rangka istitaah kesehatan jemaah haji dalam melakukan aktivitas sehari-hari atau *Activity Daily Living* dari sekarang sampai nanti di tanah suci.

Kementrian Kesehatan RI, (2016), Peraturan Menteri Kesehatan Republik Nomor 15 Tahun 2016, Pasal 1 Ayat 2 dijelaskan bahwa istitaah adalah kemampuan Jemaah haji secara jasmaniah, rohaniah, pembekalan dan keamanan untuk menunaikan ibadah haji tanpa menelantarkan kewajiban terhadap keluarga. Ayat 3 menjelaskan bahwa istitaah kesehatan Jemaah haji adalah kemampuan Jemaah haji dari aspek kesehatan yang meliputi fisik dan mental yang terukur dengan pemeriksaan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga Jemaah haji dapat menjalankan ibadahnya sesuai tuntunan Agama Islam. Umat Islam yang akan menjalankan ibadah haji ke tanah suci harus memiliki kemampuan atau sehat secara fisik dan mental. Ibadah haji terdiri dari rangkaian ibadah fisik seperti tawaf, sa'i, wukuf, bermalam di Musdalifah, melontar jamrah, dan bermalam di Mina. Perjalanan jauh dan cuaca ekstrim dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seorang Jemaah haji, sehingga Jemaah haji yang berangkat harus menjalani pemeriksaan kesehatan dan dinyatakan memenuhi syarat istitaah kesehatan untuk menjalankan rangkaian ibadah haji. Jemaah haji harus mandiri dalam aktifitas sehari-hari, di tanah suci terutama Jemaah haji lansia, ini merupakan salah satu tantangan untuk tetap menjaga kemandirian lansia,

Lestari, (2020); mengemukakan bahwa Jemaah haji Indonesia jumlah kasus mencapai 161 ribu dengan lebih dari 1.300 kematian adalah Jemaah haji yang memiliki resiko tinggi. Resiko tinggi kesehatan adalah kondisi yang beresiko sakit atau meninggal dunia selama perjalanan ibadah haji, yaitu Jemaah haji lanjut usia, Jemaah haji penderita penyakit menular tertentu yang tidak boleh terbawa keluar dari Indonesia. Maka dari itu Jemaah haji harus menyiapkan diri agar memiliki status kesehatan yang optimal. Upaya komprehensif dan terukur adalah dengan melakukan pemeriksaan dan pembinaan kesehatan Jemaah haji sebelum berangkat ke Arab Saudi oleh tim kesehatan haji Kabupaten/kota, sehingga Jemaah haji mencapai kondisi istitaah kesehatan. Karena belum ada penelitian sebelumnya dan melihat karakteristik calon Jemaah haji Indonesia dari tahun ke tahun yang berisiko tinggi terus mengalami peningkatan, yaitu pada tahun 2023 sebanyak 66.943 orang atau 30% Jemaah haji berusia >60 tahun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Memiliki kemampuan atau sehat secara fisik dan mental sudah seharusnya dimiliki oleh seorang muslim yang akan menjalankan ibadah haji di tanah suci. Jemaah haji lansia harus mandiri dalam aktifitas sehari-hari, di tanah suci. *Activity Daily Living* adalah fungsi dan aktivitas individu yang normalnya dilakukan tanpa bantuan orang lain. Jemaah haji harus mempunyai kemampuan secara jasmaniah, ruhaniah, pembekalan dan keamanan untuk menunaikan ibadah haji tanpa mengabaikan kewajiban terhadap keluarga, berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul “Apakah ada hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan secara umum untuk mengetahui hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan karakteristik responden yang meliputi umur, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan.
- b. Mendiskripsikan kemampuan *Activity Daily Living* pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.
- c. Mendiskripsikan status istitaah kesehatan pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.
- d. Menganalisis hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber literasi tentang hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Boyolali

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang hubungan kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali, sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan, monitoring, evaluasi dalam mempersiapkan pelayanan bagi calon Jemaah haji lansia.

b. Bagi keperawatan komunitas

Memberikan tambahan pengetahuan bagi pemegang program kesehatan haji untuk pengembangan program kesehatan haji di Puskesmas dalam rangka pemahaman konsep kemampuan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia di Kabupaten Boyolali. Menjadi bahan dan acuan dalam menyusun strategi yang tepat maupun *inovasi* dalam memberikan pembinaan kesehatan untuk mempertahankan dan menjaga kemampuan

dalam *Activity Daily Living* secara mandiri pada calon Jemaah haji lansia agar tetap berada pada kondisi istitaah. Sebagai data dalam pengembangan program kesehatan haji yang dikembangkan di Puskesmas.

c. Bagi lansia dan masyarakat

Memberikan informasi dan masukan yang positif kepada lansia dan masyarakat, khususnya yang akan melaksanakan ibadah haji untuk tetap mempertahankan kemampuan atau sehat secara fisik, kognitif dan mental serta *Activity Daily Living* secara mandiri.

d. Bagi penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya bisa menjadi data informasi berkaitan dengan studi tentang kesehatan haji dan istitaah pada lansia.

E. Keaslian Penelitian

Penelusuran kepastakaan Universitas Muhammadiyah Klaten belum ada penelitian tentang kesehatan haji terutama hubungan *Activity Daily Living* dengan istitaah pada calon Jemaah haji lansia, adapun persamaan dan perbedaan penelitian dari beberapa penelitian tentang kesehatan haji dan *Activity Daily Living* adalah sebagai berikut:

1. Fortuna & Boy, (2021); hubungan aktivitas fisik terhadap prevalensi symptom demensia pada calon Jemaah haji lansia di kbih kodam I bukit barisan kota medan tahun 2020, jenis penelitian penelitian deskriptif analitik dengan design *cross sectional*, populasi yaitu calon jemaah haji lansia di KBIH Kodam I Bukit Barisan Kota Medan Tahun 2020, sampel terdiri dari 14 responden dengan menggunakan Teknik pengambilan sampel *purposive sampling*, data yang telah dikumpulkan akan di uji statistik dengan menggunakan aplikasi *Statistic Product and Service Solution* (SPSS) pada komputer. Menggunakan uji *Chi Square* dan uji *Pearson dianalisis* menggunakan analisa univariat dan bivariat. Hasil uji analisis dengan menggunakan uji *Chi Square* dijumpai nilai p 0,000 ($p < 0.05$) yang artinya adalah terdapat hubungan yang signifikan antara aktifitas fisik terhadap prevalensi simptom demensia pada Calon Jemaah Haji Lansia di KBIH Kodam I Bukit Barisan Kota Medan Tahun 2020. Perbedaannya adalah variabel, tempat penelitian, teknik sampling, dan metode analisis.

2. Arisda, (2021); profil kesehatan Jemaah haji provinsi DKI Jakarta pada masa pemeriksaan tahap kedua tahun 1438 s.d 1441 H, jenis penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, populasi pada penelitian ini adalah Jemaah haji asal DKI Jakarta tahun 1438-1441 H, analisis bivariat dilakukan untuk mendapatkan angka diagnosis dan presentasi diagnosis penyakit Jemaah haji DKI Jakarta tahun haji 1438-1441 H serta membandingkan dengan kab./kota pemeriksaan, jenis kelamin, umur yang dimiliki serta mendapatkan angka Jemaah haji dan presentasi Jemaah haji dengan menggunakan Microsoft Excel dan SPSS Statistics 25 for Windows. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa distribusi Jemaah haji dalam penelitian ini didominasi dengan Jemaah yang memenuhi syarat dengan pendampingan sebanyak 18.751 orang (59,8%) dibandingkan Jemaah yang memenuhi syarat sebanyak 12.453 orang (39,7%), jemaah yang tidak memenuhi syarat sementara dengan 89 orang (0,3%) dan Jemaah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 56 orang (0,2%), perbedaan penelitian ini adalah variabel, tempat penelitian, Teknik sampling,
3. Damayanti et al., (2020); hubungan *Activity Of Daily Living* (ADL) Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia, rancangan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimental dan termasuk dalam penelitian korelasional, yaitu penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek, populasi dalam penelitian ini adalah 60 lansia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Kabupaten Bandung, analisa yang digunakan adalah nonparametrik dengan uji *spearman rank* dengan bantuan salah satu software pada komputer yaitu SPSS 16, Dari hasil uji statistik spearman rho menunjukkan bahwa $p\text{-value} (0,000) < 0,05$ H_a diterima yang searah dengan tingkat korelasi cukup sedang (0,442). Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara Activity of Daily Living (ADL) dengan Tingkat Depresi di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Kabupaten Bandung, Perbedaan penelitian ini adalah variabel, tempat penelitian, Teknik sampling, dan metode analisis

